

Dr. Dadan Suryana



ISSN 1411-4585

# Pedagogi

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

Vol : XI No. 1 April 2011

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

## DAFTAR ISI

<b>Hubungan Motivasi Kerja dengan Pelaksanaan Tugas Guru</b> Oleh Ermita.....	1-22
<b>Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah</b> Oleh Indra Yeni .....	23-41
<b>Penggunaan Metode Reflektif dengan Teknik Klarifikasi dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar</b> Oleh Mayarnimar.....	42-52
<b>Perbedaan Sikap Terhadap Kesehatan Lingkungan Antara Masyarakat yang Mengikuti dengan yang Tidak Mengikuti Penyuluhan Kesehatan</b> Oleh Vevi Sunarti .....	53-66
<b>Pembelajaran Pendidikan Nonformal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)</b> Oleh Irmawita .....	67-85
<b>Persepsi Siswa Tentang Pembinaan Disiplin Oleh Guru di SMAN 15 Kota Padang</b> Oleh M. Amin.....	86-105
<b>Mozaik Model-model Pembelajaran Inovatif</b> Oleh Muhammadi.....	106-122
<b>Inovasi Pembelajaran Sistem Koordinat Cartesius Bagi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar</b> Oleh Syafri Ahmad.....	123-137
<b>Kontribusi Motivasi Kerja Terhadap Disiplin Kerja Guru SMA Negeri Kecamatan Koto Tangah Padang</b> Oleh Nellitawati .....	138-148
<b>Menjelajahi Perbedaan Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran ke Arah Kesejahteraan Sejahtera</b> Oleh Taufina .....	149-162
<b>Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak TK Melalui Kegiatan <i>Outbound</i></b> Oleh Dadan Suryana.....	163-184
<b>Pengembangan Tingkah Laku Prosocial Anak di dalam Keluarga</b> Oleh Erlamsyah .....	185-198

*Punctuation Errors Made by the Second Year Students of STKIP PGRI*

**SUMBAR**

Oleh Mai Sri Lena.....

199-215

**Upaya Peningkatan Pemahaman Mahasiswa MKU dalam Membaca Teks Berbahasa Inggris dengan Menggunakan Metode *Cooperative Learning***

Oleh Elise Muryanti                      216-238

# MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TK MELALUI KEGIATAN *OUTBOUND*

Oleh: Dadan Suryana

FIP Universitas Negeri Padang

## *Abstract*

*The aims of this research is to improvement student confidence at preschool through using outbound activities. Focus of this research is to answer the following questions: (1) How are teacher improve early child self confidence? (2) How are Instructional process improve early child self confidence?. This research conduct at TK Maramah Air Tawar Padang especially for TKB. This research used action research methodology from Mc Taggart and Kemmis. The reasult of this research, that the outbound instructional could develop self confidence of preschool student with outbound instructional at indoor and outdoor. Outbound instructional could give postive influence for motor development, dicipline, and child self confidence.*

*Key word: Outbound, self confidence, early childhood*

## **PENDAHULUAN**

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD Data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 untuk

kelas I sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28, kelas V sebesar 2,92%, dan kelas IV sebesar 0,42%. Data tersebut menggambarkan bahwa angka mengulang kelas pada kelas I dan II lebih tinggi dari kelas lain.

Penelitian tentang kecerdasan lebih jauh lagi diungkapkan Gardner yang dikenal konsep kecerdasan Jamak atau *Multiple Intelegence* (MI) ia mengidentifikasikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menemukan dan mencari pemecahan masalah serta membentuk suatu produk yang mempunyai nilai dipandang dari kebudayaan seseorang. Ketujuh kecerdasan tersebut adalah : Linguistik, logika,

matematika, spasial, kinestetik, musik, intrapersonal, interpersonal serta naturalis. Tambahan dari ketujuh kecerdasan ini adalah Spiritual, dimana anak juga memiliki kecerdasan yang sifatnya vertikal, yaitu kecerdasan yang terkait dengan Tuhan. Setiap orang mempunyai berbagai potensi tersebut dan masing-masing dapat dikembangkan ke tahap tertentu.

Aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kepribadian. Percara diri (*self confidence*) merupakan unsur kepribadian yang perlu dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Anak usia dini perlu diajarkan untuk memiliki rasa percaya diri yaitu mempunyai perasaan yang teguh pada pendiriannya, tabah apabila menghadapi masalah, kreatif dalam mencari jalan keluar dan ambisi dalam mencapai sesuatu. Di samping itu perlu diajarkan mempunyai *self respect* (hormat pada diri sendiri), yaitu mempunyai perasaan yang konstruktif, hormat pada orang lain, dan bersyukur pada apa yang dimilikinya. Hal inilah yang kadangkala terabaikan dalam proses pendidikan usia dini.

Salahsatu cara untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak adalah dengan menstimulasi anak melalui Kegiatan Outbound. Di dalam Kegiatan Outbound merangsang anak untuk memacu kompetisi di antara satu anak dengan anak lainnya, mengembangkan keberanian, mengembangkan rasa kepercayaan diri yang tinggi, mengembangkankan fisik dan motorik, mengembangkan sosial emosional anak.

### **Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini**

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu nonsosial, dan individu antisosial. Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain

soliter, bermain sebagai penonton/pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

Batasan yang digunakan oleh *The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)* dalam adalah yang dimaksud dengan "*Early Childhood*" (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Batasan ini seringkali digunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe prasekolah. Menurut Patmonodewo yang dimaksud dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Di Indonesia, umumnya mengikuti program Tempat Penitipan Anak (usia 3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4 - 6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

Menurut Bredekamp, anak usia 4-5 tahun gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan fisik, melainkan juga dapat

berpengaruh positif terhadap pertumbuhan, rasa harga diri dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya begitu juga gerakan-gerakan fisik dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak, sama halnya dengan orang dewasa yang memerlukan ilustrasi untuk memahami konsep-konsep yang abstrak. Namun berbeda dengan orang dewasa, pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang bersifat langsung.

Dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, terdapat sejumlah prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

*Holistik dan terpadu.* Prinsip ini mengandung arti bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini seyogianya terarah ke pengembangan segenap aspek perkembangan jasmani dan rohani anak serta terintegrasi dalam suatu kesatuan program yang utuh dan proporsional. Dan secara makro, prinsip

holistik dan terpadu ini bisa berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya.

***Berbasis keilmuan yang bersifat multi-disipliner.*** Prinsip pendidikan anak usia dini pertama di atas mengimplikasikan perlunya prinsip kedua, yakni bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya didasarkan pada temuan-temuan mutakhir dalam berbagai bidang keilmuan yang relevan. Oleh karena sifatnya yang holistik, pendidikan anak usia dini perlu didasarkan pada berbagai bidang keilmuan yang relevan; alih-alih hanya didasarkan pada satu bidang keilmuan tertentu. Begitu pula, praktek-praktek pendidikan anak usia dini hendaknya selalu di perbarui sesuai dengan temuan-temuan terkini dalam bidang-bidang keilmuan yang relevan tersebut. Dalam hal ini, para ahli dan praktisi pendidikan anak usia dini hendaknya selalu menyebarluaskan temuan-temuan ilmiahnya di bidang pendidikan anak usia dini sehingga dapat diaplikasikan oleh para praktisi pendidikan anak usia dini, baik oleh

tenaga profesional di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini maupun oleh tenaga-tenaga non-profesional di masyarakat dan keluarga.

***Berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan keunikan anak.***

Pendidikan anak usia dini seyogianya dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Program pendidikan anak usia dini harus mulai dari kondisi semula anak dan terarah ke pemenuhan kebutuhan perkembangan dan belajar anak. Oleh karena itu, program pendidikan anak usia dini yang baik adalah yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan perkembangan anak; bukan sebaliknya, anak yang dipaksa untuk memenuhi standar-standar program yang dirancang dan ditetapkan oleh orang dewasa. Dalam pendidikan anak usia dini seperti ini, anak diposisikan sebagai subyek didik yang hak-hak dan harapan-harapannya perlu “didengar” dan diakomodasi dalam program pendidikan anak usia dini.

***Berorientasi masyarakat.*** Anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus dari masyarakat yang

bersangkutan. Pendidikan anak usia dini hendaknya berlandaskan dan sekaligus turut mengembangkan nilai-nilai sosio-kultural yang berkembang pada masyarakat yang bersangkutan. Prinsip ini mempersyaratkan perlunya pendidikan anak usia dini untuk memanfaatkan potensi lokal baik itu berupa keragaman sosial budaya maupun berupa sumber-sumber daya potensial yang ada di masyarakat setempat.

***Menjamin keamanan anak.*** Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa kesadaran anak usia dini akan hal-hal yang bisa membahayakan belum tumbuh sepenuhnya. Oleh karena itu, berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang lebih tua, aspek jaminan keamanan ini mendapat penekanan tersendiri. Dalam hal ini para pendidik pendidikan anak usia dini harus mampu menyediakan lingkungan belajar dan perkembangan yang aman bagi anak baik yang bisa membahayakan secara fisik maupun kesehatan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya kecelakaan ini dapat dihindari seminimal mungkin.

***Keselarasan antara rumah, sekolah, dan masyarakat.*** Prinsip ini memberikan pelajaran tentang perlunya jalinan kerja sama yang harmonis antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Untuk bisa menyediakan layanan pendidikan anak usia dini yang bermutu dan efektif diperlukan adanya keselarasan program pendidikan antara apa yang berlangsung di rumah, sekolah, dan bahkan di masyarakat. Tiga unsur lembaga pendidikan ini perlu mensinergikan program-program pendidikannya sehingga menjadi suatu program pendidikan yang selaras dan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

***Terbebas dari perlakuan diskriminatif.*** Semua anak memiliki hak untuk mendapat layanan pendidikan anak usia dini yang layak dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan bagi anak-anak yang pintar dan cerdas, tetapi untuk semua anak tanpa membedakan ras, jenis kelamin, taraf kecerdasan, dan faktor-faktor lainnya. Prinsipnya, semua anak diupayakan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dan cocok dengan gaya individual yang



bersangkutan. Namun prinsip ini tidak menuntut bahwa anak harus mendapat perlakuan yang sama, tetapi justru mereka perlu mendapat perlakuan yang proporsional dan tepat sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak yang bersangkutan.

### **Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini**

Percaya diri adalah keberanian diri yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan dari seseorang, atau bisa juga didefinisikan sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang kuat sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dan kehidupan individu tersebut dimana seseorang memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa seseorang bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Banyak ahli menilai

bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting yang menimbulkan perbedaan besar antara kesuksesan dan kegagalan.

Percaya diri yang merupakan terjemahan dari *self-confidence* adalah ekspresi atau penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan literatur ilmiahnya, terdapat beberapa istilah yang terkait dengan makna percaya diri yaitu: (1) *Self-concept*: bagaimana seseorang menyimpulkan dirinya secara keseluruhan, bagaimana orang tersebut melihat potret dirinya secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri secara keseluruhan; (2) *Self-esteem*: sejauh mana seseorang punya perasaan positif terhadap dirinya, sejauh mana orang tersebut punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari dirinya, sejauh mana meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam dirinya; (3) *Self efficacy*: sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kapasitas yang dimiliki untuk bisa menjalankan aktivitas dengan hasil memuaskan; (4) *Self-confidence*: sejauhmana seseorang punya keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan sejauh mana bisa merasakan adanya

“kepantasan” untuk berhasil. James Neill mengemukakan bahwa *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*.

Rasa percaya diri adalah bagian sangat penting dari kepribadian seseorang. Gambaran percaya diri tampak melalui konsistensi dan ketekunan seseorang dalam menghayati peranannya. Petri berpendapat bahwa sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil perlu ditanamkan kepada siapapun untuk mendorong agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Keller mengemukakan bahwa rasa percaya diri seseorang berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Seseorang harus memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya agar dapat melakukan apa yang harus dilakukannya:

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah: (1) Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun penghormatan orang lain; (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis (mengorbankan hal-hal yang prinsip) demi diterima oleh orang lain atau kelompok; (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (tidakjatuh mental), berani menjadi diri sendiri; (4) Punya pengendalian diri yang

baik tidak moody dan emosinya stabil; (5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan/kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain); (6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya; (7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Larry A. Hezele dan Daniel J. Ziegler mengemukakan unsur-unsur penting yang dibutuhkan seseorang untuk mengembangkan rasa percaya dirinya antara lain: (1) Kebutuhan untuk memperoleh perhatian yang positif, berupa pengalaman dihormati, memperoleh sikap hangat, dicintai, dikagumi, dibanggakan dan diterima oleh lingkungannya; (2) Kondisi dihargai yaitu standar eksternal yang dijamin diperolehnya pujian dan penghargaan; dan (3) Perhatian positif yang tulus yaitu suatu bentuk perhatian yang diberikan tanpa dituntut untuk berperilaku secara khusus.

Seseorang yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus. Terkait dengan proses pendidikan, percaya diri perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah: (1) Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri; (2) Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan; (3) Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan; Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

## Pengembangan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Outbound

*Outbound* adalah "Kegiatan yang dilakukan di alam terbuka, penggunaannya dinilai memberikan kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar. Kegiatan Outbound cukup efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun perilaku. Pendidikan yang dilaksanakan di alam terbuka merupakan simulasi kehidupan yang kompleks dibuat menjadi lebih sederhana. Manusia pada dasarnya dapat memahami kehidupan ini dari alam. Alam adalah sumber kearifan dan tempat belajar bagi semua orang. Pada hakekatnya manusia belajar kembali ke alam. Dengan Kegiatan *Outbound* diharapkan peserta belajar akan merasa lebih dekat dan berinteraksi dengan alam.

*Outbound* adalah sebuah pelatihan di lapangan terbuka yang didesain khusus dengan menekankan: Pertama, Kegiatan belajar dari pengalaman secara terstruktur (*experience learning cycle method*) dan kedua: peserta dihadapkan secara langsung dengan tantangan-tantangan alam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Outbound* merupakan salah satu bentuk

*adventure therapy*. *Adventure therapy* adalah suatu bentuk *treatment* psikologis yang difokuskan pada bagaimana menempatkan peserta dalam suatu aktivitas yang menantang perilaku-perilaku yang tidak efektif dan merubahnya menjadi perilaku yang lebih efektif. Prinsip-prinsip *Outbound* sebagai *Adventure Therapy* antara lain adalah: (1) *Action Centered Therapy*. Salah satu keuntungan penggunaan *Outbound* terhadap peserta adalah mengubah analisis dan interaksi terapeutik yang bersifat pasif menjadi aktif dan pengalaman-pengalaman menjadi bersifat multidimensional. Perilaku peserta dilihat dari aspek yang berbeda. Mereka diminta untuk melakukan daripada membicarakan perilaku mereka (2) Lingkungan yang masih asing (*Unfamiliar environment*). Salah satu tujuan *Outbound* adalah membawa peserta keluar dari lingkungan yang sudah dikenalnya dan memaksa mereka ke dalam situasi yang baru dan unik. Lingkungan ini memberikan harapan-harapan baru dan mengenai keberhasilan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Hal ini memunculkan kebebasan bagi peserta untuk mengeksplorasi permasalahan dan

mengatasinya; (3) Iklim perubahan. Apabila *Outbound* telah dilaksanakan dengan benar, maka peserta akan mengalami *eustress* (stres yang sehat) yang akan masuk dalam sistem peserta dalam suatu cara yang sehat dan dapat dikelola. Jenis stress ini menempatkan peserta dalam situasi dimana mereka akan menggunakan kemampuan pemecahan masalah positif (contoh: saling mempercayai, kerjasama, komunikasi yang jelas dan sehat) yang dibutuhkan untuk mencapai keadaan yang seimbang dan matang; (4) *Assessment Capabilities*. Situasi yang asing dan ambiguous dalam *Outbound* menjadikan peserta memproyeksikan pola perilaku, kepribadian dirinya yang unik atau dengan kata lain memperlihatkan jati diri aslinya; (5) *Small Group Development*. Penggunaan kelompok kecil dalam *Outbound* merupakan faktor penting untuk mengubah perilaku. Biasanya aktivitas sudah terstruktur sehingga konflik akan muncul ketika situasi *stressfull* dihadapkan. Hal ini dapat diatasi dengan interaksi kelompok yang positif. Kebutuhan individu harus dipenuhi tetapi mereka harus dapat mencapainya dalam konteks kelompok;

(6) Memfokuskan pada perilaku yang lebih efektif. Dalam suatu lingkungan yang baru dikenal, peserta akan lebih memfokuskan pada kemampuannya sehingga akan memperkecil kemungkinan penggunaan *defense* dan mengarahkan pada perubahan-perubahan perilaku yang lebih sehat; (7) Perubahan-perubahan peran terapis. Aktivitas dalam *Outbound* akan menumbuhkan beberapa perubahan terhadap dinamika hubungan terapi, contohnya perubahan dari peran terapis pasif menjadi aktif. Terapis didorong mendesain secara aktif dan menyusun pengalaman terhadap masalah penting yang menekankan pada perkembangan atau hasil spesifik.

*Outbound* adalah kegiatan belajar mandiri dalam arti seluas-luasnya mulai dari mengatasi rasa takut, ketergantungan kepada orang lain sampai tidak percaya diri sehingga akhirnya menemukan jati dirinya juga mau mendengar orang lain. *Outbound* adalah kegiatan yang dilakukan oleh untuk memantapkan pemahaman (*insight*) konsep pembinaan perilaku dan kepemimpinan di alam terbuka secara sistematis, terencana dan penuh kehati-hatian tanpa meninggalkan

kemungkinan mengembangkan kemampuan mengambil resiko yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin melalui kegiatan kelompok. Outbound merupakan Kegiatan pembelajaran yang dapat melatih seorang anak yang mempunyai sifat penakut, pemalu agar memiliki keberanian dan percaya diri. Berdasarkan deskripsi teori di atas, Kegiatan *Outbound* memiliki potensi untuk digunakan pada pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri anak usia dini.

### **Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak TK melalui kegiatan Outbound di TK Marhamah Air Tawar Padang.**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik Taman Kanak-kanak, yang dimaksud dengan tindakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan Kegiatan *Outbound*. Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*): Tahapan ini berupa penyusunan rancangan tindakan

yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.

2. Melaksanakan Tindakan (*Action*); Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario penerapan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut telah “dilatihkan” kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam sesuai skenarionya. \

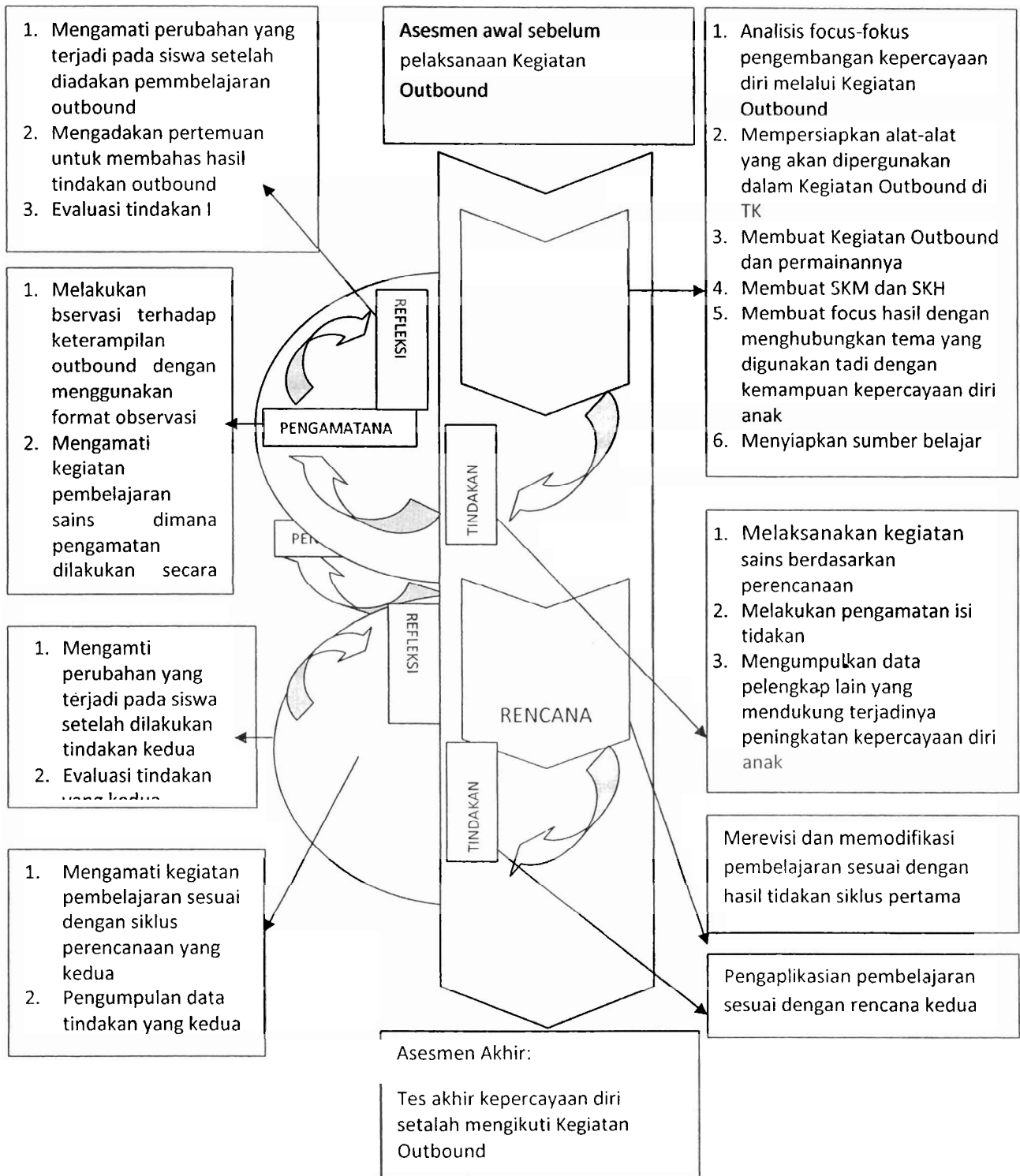
3. Melakukan Pengamatan atau *Observing*; Tahapan ini berjalan bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti melakukan mengumpulkan data melalui pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun.

4. Melakukan Refleksi (*Reflecting*): Tahapan ini dimaksudkan untuk

mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses

pengkajian ulang melalui tindakan berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

5. Perencanaan ulang (*re-planning*) sebagai dasar untuk strategi pemecahan masalah skema tahapan dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Taggart**

*Sumber: The Action Research Spiral (Based on Kemmis and Taggart)*



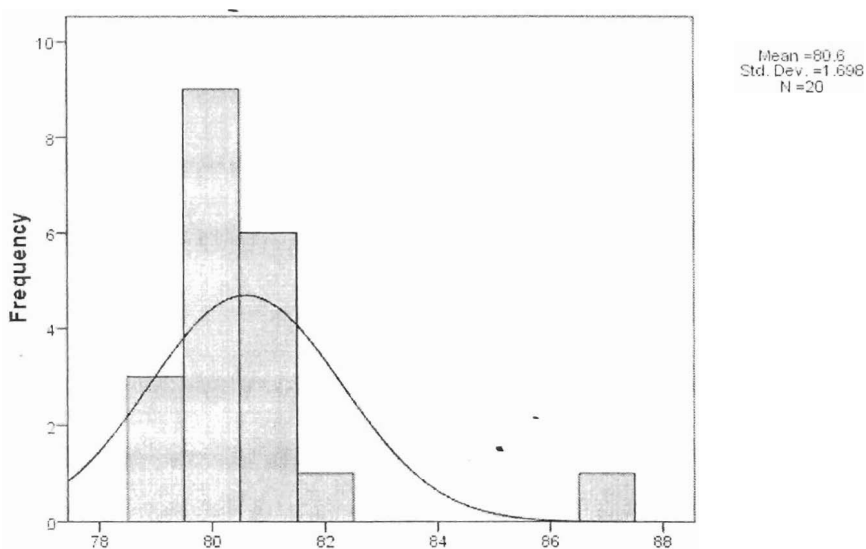
Analisis Frekuensi *The Pretest and Posttest*

*One Group Design*

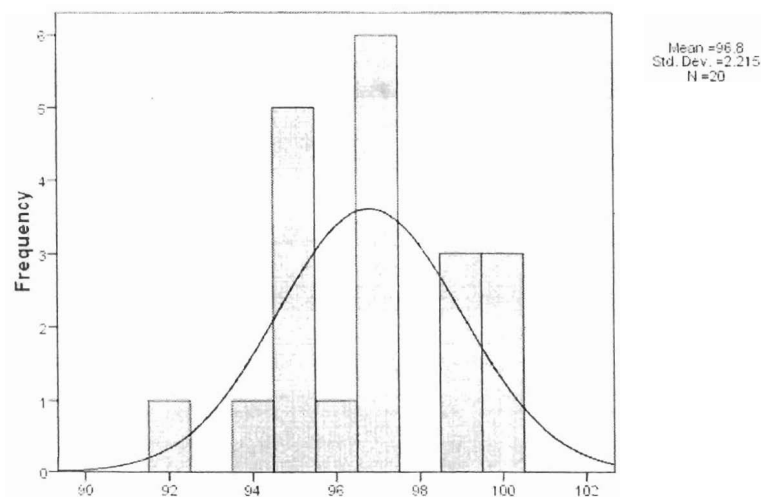
a. Hasil analisis Frekuensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* untuk Pretest di TK Marhamah Air Tawar Padang dihasilkan *Mean Prestest = 80,60, Mean Posttest = 96,80. Median Prestest =*

*80,00, Median Posttest = 97,00. Mode Prestest = 80, Mode Posttest = 97. Standard Deviasi prestest = 1,698, Standard Deviasi Posttest = 2,215. Variance Prestest = 2,884, Variance Posttest = 4,905.*

b. Histogram Pretest dan Posttest



Grafik 1 Histogram *Pretest* di TK Marhamah Air Tawar Padang



Grafik 2 Histogram *Posttest* di TK Marhamah Air Tawar Padang

#### a. Uji Normalitas Distribusi

Sebelum dilakukan pengujian selanjutnya, terlebih dahulu dilakukan uji Normalitas data *Pretest Posttest* TK Marhamah Air Tawar Padang. Pengujian Normalitas data menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk data *Pretest* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan data normal dilihat dari hasil keluaran dengan disebutkan *a. Test distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Pretest* adalah  $D = 1,372$  dan untuk  $D_{0,05=20}$  (tabel) adalah 0,294. Dalam hal ini  $1,372 > 0,294$ . Maka distribusi *Pretest* Normal.

Data *Posttest* sesuai hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan *a. Test Distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Posttest* adalah  $D = 0,734$  dan untuk  $D_{0,05=20}$  (tabel) adalah 0,294. Dalam hal ini  $0,734 > 0,294$ , maka distribusi *Posttest* Normal.

#### b. Uji Homogenitas Distribusi

Hasil uji Homogenitas distribusi data *Pretest* dan *Posttest* TK Marhamah Air Tawar Padang menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* analisis *Lavene Statistic* 2,956 dengan

signifikan 0,094. Dengan demikian, Probabilitas  $0,094 > 0,05$  yang berarti bahwa data *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan data Homogen

Analisis Rata-rata menggunakan *One Way Anova*, Dengan dasar mengambil kesimpulan :

$H_0$  : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah sama

$H_1$  : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah tidak sama

Dengan ketentuan:

Jika Probabilitas  $> F$  tabel 0,05,  $H_0$  ditolak

Jika Probabilitas  $< F$  tabel 0,05,  $H_0$  diterima

Dari tabel Anova hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* dapat diketahui adanya  $F$  hitung = 673,8 dengan signifikan = 0,000 (100%) dengan *numerator* = 1 (Jumlah varian – 1) dan *denominator* = 39 (jumlah responden – jumlah varian) adalah 7,31.

Kesimpulannya karena  $F$  hitung 673,8  $> F$  tabel 7,31, maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa rata-rata *Pretest Posttest* adalah berbeda.

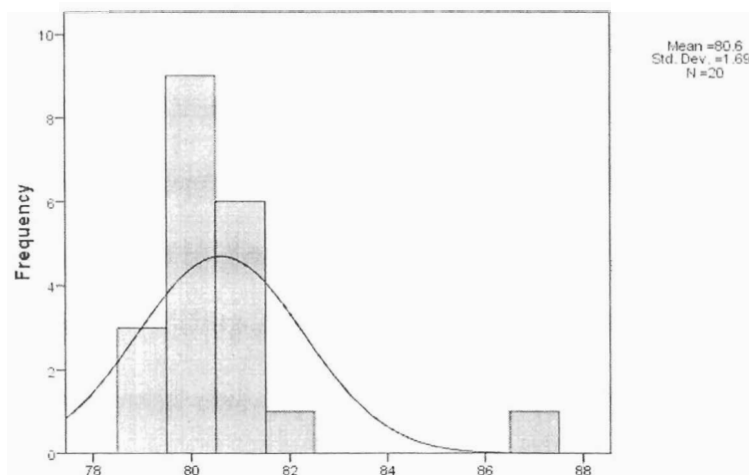
#### 2. Analisis Siklus II

Analisis Frekuensi *The Pretest and Posttest One Group Design*

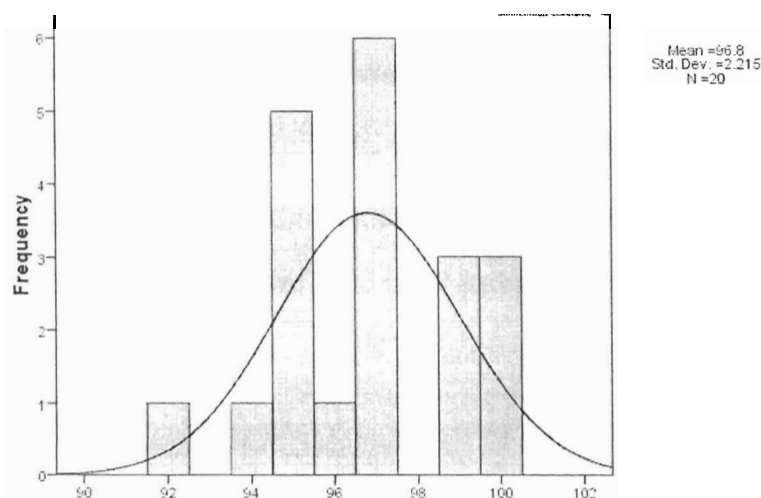
c. Hasil analisis Frekuensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* untuk Pretest di TK Marhamah Air Tawar Padang dihasilkan *Mean Pretest = 80,60*, *Mean Posttest = 96,80*. *Median Pretest = 80,00*, *Median Posttest = 97,00*. *Mode*

*Pretest = 80*, *Mode Posttest = 97*.  
*Standard Deviasi Pretest = 1,698*,  
*Standard Deviasi Posttest = 2,215*.  
*Variance Pretest = 2,884*, *Variance Posttest = 4,905*.

d. Histogram Pretest dan Posttest



Grafik 1 Histogram *Pretest* di TK Marhamah Air Tawar Padang



Grafik 2 Histogram *Posttest* di TK Marhamah Air Tawar Padang

#### a. Uji Normalitas Distribusi

Sebelum dilakukan pengujian selanjutnya, terlebih dahulu dilakukan uji Normalitas data *Pretest Posttest* TK Marhamah Air Tawar Padang. Pengujian Normalitas data menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk data *Pretest* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan data normal dilihat dari hasil keluaran dengan disebutkan *a. Test distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Pretest* adalah  $D = 1,372$  dan untuk  $D_{0,05=20}$  (tabel) adalah 0,294. Dalam hal ini  $1,372 > 0,294$ . Maka distribusi *Pretest* Normal.

Data *Posttest*. sesuai hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* menunjukkan *a. Test Distribution is Normal* dan dari hasil perhitungan untuk data *Posttest* adalah  $D = 0,734$  dan untuk  $D_{0,05=20}$  (table) adalah 0,294. Dalam hal ini  $0,734 > 0,294$ , maka distribusi *Posttest* Normal.

#### b. Uji Homogenitas Distribusi

Hasil uji Homogenitas distribusi data *Pretest* dan *Posttest* TK Marhamah Air Tawar Padang menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* analisis *Lavene Statistic* 2.956 dengan

signifikan 0,094. Dengan demikian, Probabilitas  $0,094 > 0,05$  yang berarti bahwa data *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan data Homogen.

Analisis Rata-rata menggunakan *One Way Anova*, Dengan dasar mengambil kesimpulan :

$H_0$  : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah sama

$H_1$  : Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* varian adalah tidak sama

Dengan ketentuan:

Jika Probabilitas  $> F$  tabel 0,05,  $H_0$  ditolak

Jika Probabilitas  $< F$  tabel 0,05,  $H_0$  diterima

Dari tabel Anova hasil keluaran *SPSS 16.0 for Windows* dapat diketahui adanya  $F$  hitung = 673,8 dengan signifikan = 0,000 (100%) dengan *numerator* = 1 (Jumlah varian – 1) dan *denominator* = 39 (jumlah responden – jumlah varian) adalah 7,31.

Kesimpulannya karena  $F$  hitung  $673,8 > F$  tabel 7,31, maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa rata-rata *Pretest Posttest* adalah berbeda.

Dari hasil penelitian memberikan gambaran yang sangat positif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, kepercayaan diri anak meningkat dengan indikator keberanian dalam melakukan setiap langkah kegiatan outbound yang pada awalnya mereka takut sampai menangis, namun setelah dilakukan tindakan dalam siklus ke dua mereka menjadi tertarik dan bersemangat. Kepercayaan diri juga bisa dilihat dari kegiatan di dalam kelas dengan kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan setiap tugas dari guru dapat diselesaikan dengan baik. Kepercayaan diri juga tumbuh dalam kemandirian dan yang paling terlihat adalah kedisiplinan, karena seperti yang diketahui bahwa kegiatan outbound sangat disiplin karena menyangkut keamanan (*safety*) kedisiplinan yang menonjol adalah mentaati setiap aturan yang sudah ditetapkan guru dan ditetapkan bersama. Dan juga informasi yang didapat secara tidak langsung adalah informasi dari orangtua yang menjelaskan mereka di rumah juga menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan yang tinggi setelah dilakukan kegiatan outbound yang terencana dilakukan di sekolah.

Hal itu dapat dilihat dari skor pretest dan posttest

- a. Hasil analisis Frekuensi menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* untuk Pretest di TK Marhamah Air Tawar Padang dihasilkan *Mean Pretest* = 80,60, *Mean Posttest* = 96,80. *Median Pretest* = 80,00, *Median Posttest* = 97,00. *Mode Pretest* = 80, *Mode Posttest* = 97. *Standard Deviasi pretest* = 1,698, *Standard Deviasi Posttest* = 2,215. *Variance Pretest* = 2,884, *Variance Posttest* = 4,905.

• b. Histogram Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan 2 di atas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terkait dengan kondisi kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah mendapatkan tindakan kegiatan outbound dalam meningkatkan kepercayaan diri anak baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi proses maupun hasil, dengan demikian kegiatan outbound ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran dalam

mengembangkan berbagai macam perkembangan dalam diri anak, khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di taman kanak-kanak.

## SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian Kegiatan Outbound dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri bagi anak-anak Taman Kanak-kanak Marhamah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Outbound adalah permainan yang awalnya menakutkan bagi sebagian anak, namun setelah mereka mencobanya memberikan dampak positif, yaitu keberanian dan bahkan mereka selalu ingin mencoba untuk ke sekian kalinya.
2. Pelaksanaan penelitian Kegiatan Outbound dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri pada siklus pertama anak-anak masih dalam taraf mengenal sehingga banyak dari anak-anak yang menangis dan tidak berani melakukan peluncuran *flying fox*, penyeberang jembatan tali dan pendakian *spider web*.
3. Kegiatan Outbound harus didahului terlebih dahulu oleh game pendahuluan yang menarik bagi anak sebagai landasan *warming up* dan memberikan dampak positif bagi anak untuk kemudian memunculkan keberanian dalam melakukan peluncuran, penyeberangan dan pendakian.
4. Anak setelah melalui siklus ke dua hasil penilaian cukup signifikan kemampuan dan rasa kepercayaan dirinya.
5. Kegiatan Outbound memberikan dampak positif bagi pengembangan rasa kepercayaan diri pada anak dan cukup menyenangkan
6. Peningkatan kemampuan akademik yang dilandasi oleh rasa kepercayaan diri terlihat di dalam pembelajaran di dalam kelas, yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan tugas secara tuntas, motivasi belajar cukup tinggi, keberanian mengemukakan pikiran.
7. Kegiatan Outbound harus selalu didahului oleh game pendahuluan sebagai pemanasan sebelum anak melakukan Kegiatan Outbound seperti *flying fox*, penyeberangan dan pendakian.

## Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri pada diri anak melalui kegiatan outbound. Kegiatan outbound ini dirancang dengan berbagai kegiatan dari kegiatan permainan pendahuluan sampai kepada kegiatan inti yaitu flying fox, penyebrangan tali, jembatan bergoyang, jaring laba-laba (big net). Kegiatan outbound ini jika dilakukan dengan baik dan benar akan dapat mengembangkan kepercayaan diri. Dalam kepercayaan diri ini akan menumbuhkan kemampuan yang lain seperti kedisiplinan. Dalam kegiatan outbound kedisiplinan sangat diutamakan karena menyangkut keselamatan, sejak pemanasan sampai pada kegiatan inti. Sedikit saja terjadi kesalahan dalam keselamatan ini akan mengakibatkan kecelakaan. Kemudian dalam kegiatan outbound akan mengembangkan kemandirian, anak dituntut untuk mampu melakukan kegiatan sendiri dalam setiap tahapnya dalam arti saat melakukan tahapan outbound instruktur, guru hanya memberikan petunjuk dan mengarahkan serta memperhatikan saja hal itu memberikan kesempatan dan kepercayaan

kepada anak untuk mampu melakukan setiap kegiatan dengan penuh percaya diri.

Kegiatan outbound biasanya digunakan dalam kerjasama tim, memberikan motivasi kerja bagi para orang dewasa khususnya para karyawan. Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa anak-anak dapat menggunakan kegiatan outbound dengan aman dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Hal itu sangat positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Penekanan pada peningkatan kepercayaan diri anak adalah sebagai usaha dalam mengeksplorasi potensi diri anak sejak dini, sehingga pada tahap usia berikutnya anak akan memiliki kemampuan hidup yang positif dan tidak tergantung sepenuhnya pada orang dewasa. Khususnya bagi anak TK yang diharapkan kegiatan outbound ini akan berdampak pada kepercayaan dalam belajar di dalam kelas, belajar tuntas dan mandiri serta disiplin. Hal itu terbukti melalui penelitian ini, dimana anak-anak yang dijadikan *simple* meningkat secara signifikan poin kepercayaan dirinya seperti mereka mampu melaksanakan tugas secara tuntas, poin kemandirian dan juga

kedisiplinannya. Dampak positif ini perlu dikembangkan terus sehingga ada tindak lanjut positif dari hasil penelitian tesis terkait dengan kegiatan outbound dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini di TK.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kegiatan Outbound dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri anak TK di Taman kanak-kanak Islam Marhamah Padang, maka muncul berbagai saran, yaitu :

1. Kepada pengelola TK Marhamah Air Tawar Padang,

Kegiatan Outbound yang ada dikembangkan lagi baik fasilitas nya maupun rencana pembelajarannya supaya lebih terarah. Safety harus lebih diperhatikan khususnya bagi para-para supaya tidak terlalu curam sehingga tidak membuat takut anak-anak yang baru pertama kali melakukan peluncuran.

2. Kepada orangtua

Kegiatan Outbound adalah pembelajaran yang cukup positif untuk meningkatkan kemampuan fisik anak dan mengembangkan rasa percaya diri sehingga dapat dijadikan sebagai usaha orangtua dalam

mengembangkan rasa percaya diri anak dengan membawa anak-anak ke alam terbuka dan juga tempat – tempat yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berpetualan

3. Pengelola Pendidikan pada umumnya

Kegiatan Outbound sangat positif untuk dijadikan sebagai pembelajaran untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan di luar kelas.

4. Kepada para Peneliti

Ada kesempatan untuk menjadikan penelitian tesis ini sebagai inspirasi untuk dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan berbagai perkembangan anak yang didapat dari Kegiatan Outbound ini.

### DAFTAR PUSTAKA

David G. Meyers, *Social Psychology*, (Newyork: McGraw-Hill Bool Company, 1983).

Djamaah Sopah, *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Arias*, 2007, (<http://www.depdiknas.go.id/balitbang/.htm>).

Djamaludin Ancok, *Outbound Managemen Training* (Yagyakarta: UII Press, 2006)

Handayani dkk., *Efektivitas Outward Bound Training Untuk Meningkatkan Harga Diri Dan Kemampuan Kerja Sama*



<http://www.journal.unair.ac.id/login/jurnal/filer/Penelit.Din>

Lary A. Hjelle & Daniel R. Ziegler, *Personality: Theories Basic Asumtion, Research and Aplications* (Newyork: McGraw-Hill Company, 1992)

Pusat Kurikulum, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Balitang Depdiknas, 2003)

Rini, Jacinta F dalam [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)  
Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003)

Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: FIP UPI, 2000)

Solehuddin, M. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung : FIP UPI, 2000).

Triani G. Siantury, *Membangun Rasa Percaya Diri* (Jakarta: BPPSDMK, 2007).

Theo dan Martin, *Pendidikan Pada Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2004)

Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences* (California: Association for Supervision and curriculum Development, 1995)

Ubaydillah AN., *Bagaimana Menjadi Percaya Diri*, 2007, p. 1 (<http://www.e-psikologi.com>).